

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah Indonesia, sejak masa pra-kemerdekaan hingga saat ini, posisi dan peranan ulama cukup penting terhadap proses perubahan sosial kemasyarakatan, karena ulama merupakan tokoh panutan bagi umat Islam yang merupakan agama terbesar di Indonesia. Agama pada dasarnya bersifat independen, yang secara teoretis dan dogmatis saat mungkin terlibat dalam kaitan saling mempengaruhi dengan kenyataan sosial, ekonomi, dan politik.

Sebagai unit yang independen, maka bagi penganutnya, agama mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola perilaku manusia dan bentuk struktur sosial, dengan demikian ajaran agama (aspek kultural dari agama) mempunyai potensi untuk mendorong atau bahkan menarah proses perubahan sosial dimana dalam agama Islam yang strategis untuk melakukan hal itu adalah ulama dan pendidikan (pesantren) (Abdullah:1983:1 dalam Hartono).

Aceh adalah sebuah fenomena yang menarik. "Aceh" adalah sebuah komunitas besar yang multikultural, merupakan bagian dari sebuah kultur area Nusantara yang multikultural pula. Sebagai sebuah komunitas, "Aceh" merupakan konfigurasi sejumlah etnik (suku bangsa), didalamnya antara lain Gayo, Alas, Melayu Tamiang, Aneuk Jawa dan tentunya etnis Aceh sendiri (Melalatoa dkk, 2005:1).

Sejarah panjang kehidupan masyarakat Aceh ditandai oleh berbagai peristiwa, terbebani oleh berbagai masalah sosial, politik, yang diantaranya berimplikasi nasional dan bahkan internasional. Masyarakat ini konon pernah mengalami kejayaan, menikmati kemakmuran dan kesejahteraan, kemudian dinodai oleh rangkaian peristiwa atau masalah-masalah yang menunjukkan dinamika masyarakat Aceh.

Aceh memiliki banyak suku, tradisi dan bahasa. Salah satu penopang hubungan sosial yang kuat dalam masyarakat Aceh berasal dari hirarki struktural (tradisional) dalam masyarakat yaitu para ulama dan tokoh adat. Sebelum masa penjajahan Belanda, Aceh adalah sebuah daerah berdaulat dan kuat, Ali Muchayat Shah (1514-1528) telah mempersatukan daerah-daerah kerajaan kecil di pantai utara dan barat Aceh ke dalam sebuah kerajaan Islam yang kuat (Geerhan, 2004:2).

Ulama menduduki tempat yang sangat penting dalam Islam dan kehidupan masyarakat muslim. Dalam banyak hal mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad SAW. Karena itulah mereka sangat dihormati, serta pendapat-pendapat mereka sering dianggap sebagai pemecah masalah, baik masalah keagamaan maupun masalah lainnya.

Pentingnya ulama dalam masyarakat Islam terletak pada kenyataan bahwa mereka dipandang sebagai penafsir-penafsir legitimasi dari sumber-sumber asli ajaran Islam, yakni Al-Quran dan Hadist. Pengetahuan agama yang mendalam dan ketinggian akhlak, ulama bergerak di lapisan sosial. Mereka memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, ulama telah membentuk sebuah wadah sebagai tempat mereka

berdiskusi dan melakukan pergerakan menyangkut dengan permasalahan yang terjadi dalam segala aspek kehidupan masyarakat.

Munculnya asumsi bahwa ulama di Aceh telah terpecah atau tidak memiliki pengaruh didalam kehidupan masyarakat Aceh secara keseluruhan. Ulama yang dimaksud disini bukan semata-mata ulama yang pernah mengenyam pendidikan di dayah, tetapi ulama yang bersifat bukan alumni dayah. Karena itu panggilan ulama disini dimaknai secara luas yaitu mereka yang menguasai tradisi keilmuan, baik di dayah maupun diperguruan tinggi.

Aceh sejak dahulu dikenal sebagai daerah serambi Mekkah, hal ini dikarena tuntutan untuk menerapkan Syariat Islam di Aceh sendiri dimulai sebelum indonesia memperoleh kemerdekaan. Naiknya para Ulama Aceh pada posisi kepemimpinan, setelah jatunya Kesultanan Aceh, dimulai dengan terbentuknya Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). Pada awal tahun 1950 PUSA mulai semakin menunjukkan ketidakpuasan terhadap pemerintah Indonesia yang dirasa mencegah diterapkannya syariat Islam di Aceh (Bungaran;2012:125)

Pada saat ini organisasi tersebut masih berkembang yaitu disebut dengan HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh).Himpunan Ulama Dayah Aceh merupakan organisasi ulama yang bergerak pada saat ini.

Dari pemaparan diatas, Peneliti mengangkat judul **“Sejarah Perkembangan Himpunan Ulama Dayah Aceh Di Nanggroe Aceh Darussalam”** Fokus penelitian ini adalah sejarah didirikan Himpunan Ulama Dayah Aceh ,aktivitas-aktivitas Himpunan Ulama Dayah Aceh dari tahun 1999-2017 dan eksistensi Himpunan Ulama Dayah Aceh.

Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Sejarah Perkembangan Himpunan Ulama Dayah Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam”, mulai dari sejarah berdirinya, aktivitas dan eksistensi Himpunan Ulama Dayah Aceh di Aceh, dan ingin mengetahui lebih luas kontribusi yang dilakukan oleh Himpunan Ulama Dayah Aceh terhadap kemajuan Aceh.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Mengapa didirikan Himpunan Ulama Dayah Aceh.
2. Aktivitas Himpunan Ulama Dayah Aceh tahun 1999-2017.
3. Eksistensi Himpunan Ulama Dayah Aceh .

1.3. Pembatasan Masalah

Sebagaimana uraian pada latar belakang masalah bahwa kajian tentang Himpunan Ulama Dayah Aceh memiliki kajian yang relatif luas. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu membuat pembatasan masalah agar dapat lebih terarah dan fokus. Maka peneliti memfokuskan pada “**Sejarah Perkembangan Himpunan Ulama Dayah Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam (1999-2017)**”.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Mengapa didirikan Himpunan Ulama Dayah Aceh?
2. Apa saja aktivitas Himpunan Ulama Dayah Aceh Tahun 1999-2017?
3. Bagaimana Eksistensi Himpunan Ulama Dayah Aceh?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mengapa didirikan Himpunan Ulama Dayah Aceh.
2. Untuk mengetahui aktivitas Himpunan Ulama Dayah Aceh (1999-2017).
3. Untuk mengetahui eksistensi Himpunan Ulama Dayah Aceh yang ada sampai sekarang.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan wawasan bagi peneliti dan pembaca tentang Himpunan Ulama Dayah Aceh.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Himpunan Ulama Dayah Aceh.
4. Menambah sumber kajian Mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang Sejarah Lokal dalam cakupan Sejarah Nasional.
5. Sebagai sumber belajar sejarah dan bahan informasi kepada masyarakat Aceh.
6. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh objek terkait untuk digunakan sebagai literature mengevaluasi serta memprediksi langkah Organisasi kedepannya